Parameter
Volume 38 Issue 2 (2026)
DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Implementasi *Deep learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Terpencil: Strategi Guru Mengatasi Keterbatasan Sarana di Nusa Tenggara Timur

Asep Yudianto[1*], Galuh Mentari Putri[2], Desiani Natalina Muliasari[3], Yeni Fitriya[4]

[1]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Ciwaru Raya, Banten 42117, Indonesia
[2]Universitas Pamulang, Jl. Suryakencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417, Indonesia
[3]Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154, Indonesia
[4]Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Babussalam, Kalibening, Tanggalrejo, Kec. Mojoagung, Kabupaten Jombang, Jawa Timur 61482, Indonesia

Corresponding Author Email: [*]asep.yudianto@untirta.ac.id

Received : 16 December 2025
Revised : 22 June 2026
Accepted : 23 June 2026
Online : 3 November 2026
Published : 3 November 2026

Parameter
Volume 38, Issue 2
P-ISSN : 0216-261X
E-ISSN : 2620-9519

Abstract

This study aims to describe the implementation of deep learning in Indonesian language learning in elementary schools (SD) in East Nusa Tenggara (NTT). The study used a descriptive qualitative approach with two teachers, one lower grade teacher and one upper grade teacher, selected purposively. Data were collected through semi-structured interviews, observation of learning activities through documentation, and analysis of teaching modules and student work. The results showed that teachers understood deep learning as learning that emphasizes conceptual understanding, reflection, material relevance, and application in real situations. The implementation of deep learning was carried out through activities such as writing about personal experiences, text analysis, group discussions, creative projects, and presentations of student work. Despite obstacles such as limited ICT facilities, internet access, variations in student abilities, and preparation time, teachers were able to adapt learning strategies by utilizing local resources, adjusting the level of material difficulty, and facilitating collaboration between students. The implementation of this strategy not only improves students' understanding, but also develops higher-order thinking skills, collaboration, and 21st-century skills. This study confirms that the success of deep learning in remote schools is highly dependent on teachers' pedagogical competence, creativity, and contextual learning design, and provides guidance for teachers and policymakers in creating meaningful learning in areas with limited resources.

Keywords: *deep learning; Indonesian language learning; remote areas; critical literacy; 21st century skills*

Parameter
Volume 38 Issue 2 (2026)
DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) di Nusa Tenggara Timur (NTT). Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua guru, satu guru kelas bawah dan satu guru kelas atas, yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan pembelajaran melalui dokumentasi, dan analisis modul pengajaran dan karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami pembelajaran mendalam sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman konseptual, refleksi, relevansi materi, dan aplikasi dalam situasi nyata. Implementasi pembelajaran mendalam dilakukan melalui kegiatan seperti menulis tentang pengalaman pribadi, analisis teks, diskusi kelompok, proyek kreatif, dan presentasi karya siswa. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas TIK, akses internet, variasi kemampuan siswa, dan waktu persiapan, guru mampu mengadaptasi strategi pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya lokal, menyesuaikan tingkat kesulitan materi, dan memfasilitasi kolaborasi antar siswa. Implementasi strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan keterampilan abad ke-21. Studi ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam di sekolah-sekolah terpencil sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru, kreativitas, dan desain pembelajaran kontekstual, serta memberikan panduan bagi guru dan pembuat kebijakan dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna di daerah dengan sumber daya terbatas.

Kata kunci: pembelajaran mendalam; pembelajaran bahasa Indonesia; daerah terpencil; literasi kritis; keterampilan abad ke-21

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Transformasi digital mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru *(teacher-centered learning)* menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik *(student-centered learning)*. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan bermakna (Li, 2025). Dalam konteks abad ke-21, keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas menjadi kompetensi utama yang harus dikembangkan melalui proses pembelajaran (Dilekçi & Karatay, 2023).

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk mewujudkan pembelajaran bermakna di era digital adalah pendekatan *deep learning*. *Deep learning* atau pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep secara menyeluruh, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata (Apriliyana, 2025). Lebih detail, *deep learning* didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman yang didasari adanya pemikiran kreatif dan kritis (Kovač et al., 2025). Pendekatan ini menitikberatkan pada pembelajaran yang menyenangkan (Fitriya & Putri, 2025), tanpa beban dan mendukung perkembangan setiap individu (M. Elbashbishy, 2024). Pendekatan ini berbeda dari *surface learning* yang hanya berorientasi pada hafalan. Pembelajaran mendalam mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills* atau HOTS), melibatkan proses analisis, evaluasi, dan kreasi sebagaimana dijelaskan dalam revisi Taksonomi Bloom (Dolmans & Loyens, 2016).

Hernández-blanco et al. (2019) mencatat terdapat tiga belas fokus utama yang menjadi keunggulan dalam *deep learning* antara lain: prediksi kinerja, deteksi perilaku, profiling, interaksi sosial, laporan, dasar kebijakan, perencanaan, kesiapan konten, rekomendasi, adatabilitas, evaluasi dan pembelajaran berbasis penyelidikan. Hal tersebut telah dirangkung dari hasil kajian pustaka yang telah dilakukan dari 40 artikel dari berbagai sumber relevan. Semua fokus yang telah dikelompokkan berorientasi pada kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk pengetahuan secara mendalam. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa *deep learning* menjadi strategi pedagogis untuk mendukung siswa dalam membangun pengetahuan pribadi dalam berbagai konteks yang melibatkan pemikiran reflektif, analitis, sintesis dan pemahaman kontekstual (Budhiarti et al., 2025; Kovač et al., 2025; M. Elbashbishy, 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan *deep learning* memiliki posisi yang sangat strategis karena berperan langsung dalam mengembangkan kemampuan literasi dan berpikir siswa secara simultan. Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium utama dalam proses berpikir, memahami informasi, serta mengekspresikan gagasan (Widyastuti & Kardono, 2025 and Yudianto et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan *deep learning* menjadi penting karena memungkinkan siswa tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan, mengevaluasi, dan mengaitkan makna dengan konteks kehidupan nyata.

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* berkontribusi langsung terhadap penguatan literasi kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sejak sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Musthafa (2018) yang menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar harus diarahkan untuk membangun kemampuan memahami dan menafsirkan makna, bukan sekadar menguasai keterampilan mekanis membaca dan menulis (Darmawati & Julianto, 2018).

Dalam kerangka tersebut, pendekatan *deep learning* menawarkan landasan pedagogis yang kuat melalui tiga prinsip utama**:** pembelajaran bermakna (*meaningful*)**,** pembelajaran sadar proses (*mindful*)**,** dan pembelajaran menyenangkan (*joyful*)**.** Pembelajaran bermakna menuntut siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata, sejalan dengan teori *meaningful learning* yang dikemukakan oleh Ausubel (Bryce & Blown, 2024). Pembelajaran mindful berakar pada gagasan Langer tentang "*mindful learning*," yaitu kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya sendiri, keterbukaan terhadap perspektif baru, dan kemampuan merefleksikan strategi belajar (Feriyanto & Anjariyah, 2024). Sementara itu, pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) menekankan suasana belajar yang positif, interaktif, dan memotivasi, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan pendidikan humanistik (Nafi & Faruq, 2025). Pembelajaran bermakna menuntut siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata, sejalan dengan teori *meaningful learning* yang dikemukakan Ausubel (2000). Pembelajaran *mindful* berakar pada gagasan Langer (1997) tentang "*mindful learning*," yaitu kesadaran siswa terhadap proses berpikirnya sendiri, keterbukaan terhadap perspektif baru, dan kemampuan merefleksikan strategi belajar. Sementara itu, pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) menekankan suasana belajar yang positif, interaktif, dan memotivasi, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan pendidikan humanistik (Simanungkalit, 2025; UNESCO, 2020). Ketiga prinsip ini mendukung tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada pemahaman mendalam, keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta pengembangan kreativitas dan kemampuan berbahasa secara kritis.

Lebih jauh, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* dapat membantu pengembangan literasi kritis siswa sejak dini. Literasi kritis tidak hanya menekankan kemampuan memahami teks, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan teks dengan realitas sosial (Amami & Wahyuni, 2022). Dalam konteks kurikulum Merdeka, orientasi pembelajaran diarahkan untuk membangun peserta didik yang reflektif,

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

kolaboratif, dan adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, *deep learning* menjadi pendekatan yang selaras dengan visi pendidikan nasional dalam menumbuhkan profil pelajar Pancasila.

Namun, implementasi *deep learning* di Indonesia tidak selalu berjalan ideal, terutama di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Keterbatasan akses internet, minimnya fasilitas TIK, serta rendahnya literasi digital guru menjadi tantangan utama (Riomalen et al., 2025; Solahudin, 2024). Kondisi geografis yang tersebar serta ketimpangan sarana pembelajaran tidak hanya menjadi isu struktural, tetapi juga berdampak langsung pada praktik pembelajaran, khususnya dalam membatasi akses guru terhadap media, sumber belajar, dan strategi pembelajaran inovatif yang mendukung penerapan *deep learning*. Di sisi lain, terdapat indikasi bahwa guru di daerah dengan keterbatasan sarana, seperti Nusa Tenggara Timur, mengembangkan strategi adaptif dalam menerapkan *deep learning*, antara lain dengan memanfaatkan sumber daya budaya, lingkungan, dan pengalaman nyata siswa sebagai bahan pembelajaran.

Beberapa studi menunjukkan bahwa guru di daerah terpencil mampu mengimplementasikan prinsip *deep learning* tanpa bergantung sepenuhnya pada teknologi canggih. Penelitian oleh Hamzah dan Rodiyana (2025), yang dilakukan di SDN Pranti, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo dengan pendekatan kualitatif, menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan pengalaman belajar mendalam melalui pemanfaatan sumber belajar lokal, diskusi reflektif, dan kegiatan berbasis proyek sederhana. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kartikasari dan Utomo (2020) yang menggunakan desain *sequential explanatory* (gabungan kuantitatif dan kualitatif) pada tiga sekolah dasar di Kabupaten Boyolali, yaitu SDN Randusari, SDN Cemoro, dan SDN Mojolegi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar mampu mendukung pembelajaran yang lebih bermakna. Kedua studi tersebut menegaskan bahwa *deep learning* dapat diwujudkan melalui kreativitas pedagogis guru dalam memanfaatkan konteks lokal, tidak semata-mata bergantung pada penggunaan teknologi digital.

Selain itu, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan *deep learning* juga mendorong siswa untuk mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial. Misalnya, melalui kegiatan menulis reflektif, mendiskusikan cerita rakyat lokal, atau menciptakan karya tulis yang berhubungan dengan isu lingkungan di sekitar mereka. Penelitian oleh Tinenti et al., (2025) yang dilakukan pada tiga sekolah menengah atas di

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Provinsi Nusa Tenggara Timur—meliputi Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), dan Belu—dengan desain *quasi-experimental*, menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan kearifan lokal (Chem-PjBL-L-NTT-W) mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa. Pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika siswa mampu mengaitkan materi kimia dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari mereka, seperti rumah adat, tenun ikat, dan praktik produksi garam tradisional. Meskipun dilakukan pada jenjang pendidikan menengah, prinsip keterkaitan antara materi pembelajaran dan pengalaman kontekstual tersebut relevan untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar di NTT, yang juga memiliki kekayaan nilai budaya dan sosial sebagai sumber belajar.

Dalam praktiknya, peran guru menjadi sangat sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran mendalam. Guru harus mampu berperan sebagai perancang (*designer of learning experiences*), fasilitator, dan reflektor bagi proses belajar siswa (Garreta-domingo et al., 2017). Untuk itu, diperlukan kompetensi pedagogis yang kuat dan kemampuan reflektif untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan sumber daya yang tersedia (Susanto et al., 2019). Guru yang memiliki kesadaran profesional akan mampu memadukan tuntutan kurikulum nasional dengan konteks lokal secara kreatif, sebagaimana ditunjukkan dalam berbagai praktik pembelajaran di daerah terpencil Indonesia.

Pendekatan *deep learning* di Indonesia belum lama diluncurkan. Jika ada istilah pembelajaran mendalam yang sebelumnya digunakan di Indoensia, hal tersebut dipastikan berbeda dengan konteks *deep learning* yang dimaksud dalam kurikulum saat ini. Sebagaimana aturan baku yang di tetapkan, bahwa *deep learning* resmi diterapkan sejak tahun ajaran 2025/2026 untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemdikdasmen, 2025). Hal tersebut menjadi dasar penjaringan informasi penelitian terbaru dan penemuan celah penelitian sebelumnya. Berdasarkan database Google Scholar dengan kata kunci "*Deep learning* di Indonesia", "Bahasa Indonesia", "Sekolah Dasar" dibantu dengan mesin pencarian relevansi dengan tema tersebut, telah ditemukan 19 hasil riset yang beririsan dengan kajian yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Diantara riset tersebut, paling banyak didominasi oleh penelitian dengan topik penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (18 makalah). Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Ma'rifat et. al, 2024) mengungkap tentang penerapan pembelajaran AIR berbasis *deep learning*. Penelitian tersebut menemukan

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

bahwa pendekatan *deep learning* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Termasuk 18 makalah yang ditemukan peneliti tentang penerapan *deep learning* dengan berbagai metode, hanya fokus untuk menemukan kefektifan dari pendekatan ini.

Satu penelitian berbeda, yaitu tentang analisis kebutuhan pelaksanaan pembelajaran *deep learning*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Witarsa et al. (2025) mengungkap tentang analisis kebutuhan berbasis partisipatif pada kelompok kerja guru di sekolah dasar. Namun, fokus penelitian tersebut meliputi kepala sekolah dan guru dengan lokasi penelitian di Kampar, Propinsi Riau yang tidak termasuk dalam daerah 3T. Dengan demikian, penelitian yang benar-benar fokus untuk menganalisis penerapan *deep learning* di daerah 3T, terutama dalam pemanfaatan sarana dan prasarana belum ditemukan dalam analisis peta saintifik yang telah dilakukan oleh peneliti. Untuk itu, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat celah tentang penelitian terkait implementasi *deep learning* di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di daerah terpencil seperti NTT, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada konteks sekolah perkotaan atau menengah atas, dengan dukungan fasilitas TIK yang lebih baik dan fokus pada penerapannya sebagai kegiatan eksperimen dalam pembelajaran. Padahal, studi di daerah seperti NTT penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai variasi praktik pembelajaran mendalam dalam kondisi terbatas dan bagaimana guru beradaptasi dengan berbagai tantangan struktural dan pedagogis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar wilayah Nusa Tenggara Timur, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi adaptasi guru dalam menghadapinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran mendalam di konteks pendidikan dasar Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kapasitas guru dan kebijakan pendidikan daerah yang berpihak pada realitas lapangan di era digital.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Subjek penelitian terdiri dari dua guru dari satu sekolah dasar di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur (NTT), yaitu satu guru kelas rendah dan satu guru kelas tinggi. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman mengajar minimal tiga

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

tahun, (2) telah menerapkan pembelajaran berbasis aktivitas reflektif atau kontekstual, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian secara intensif.

Selain secara *purposive* peneliti memilih sampel secara *convenience*, artinya selain pertimbangan kriteria, peneliti juga memanfaatkan ketersediaan akses yang dimiliki. Sehingga, penelitian ini mengambil lokasi di salah satu SD di Nagekeo. Adapun penyebutan lokasi spesifik dan informan dituliskan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah SQJ (inisial), perwakilan guru kelas atas dan ES (inisial), perwakilan guru kelas rendah. Keduanya telah menyetujui untuk menjadi informan. Selain, karena adanya akses (*convenience*) yang mempermudah, peneliti telah mengajukan pernyataan dalam form yang telah dibagikan. Keduanya setuju untuk terlibat dalam wawancara, observasi dan studi dokumentasi penelitian dengan menjawab kesediaan pernyataan yang diberikan sebelum pengambilan data berlangsung.

Jumlah partisipan yang terbatas dipilih dengan mempertimbangkan tujuan penelitian kualitatif yang berfokus pada kedalaman data (*in-depth exploration*) daripada generalisasi. Pengumpulan data dilakukan hingga mencapai data saturation, yaitu kondisi ketika informasi yang diperoleh dari partisipan menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru yang signifikan. Selain itu, pemilihan dua guru dari jenjang kelas yang berbeda dimaksudkan untuk memperoleh variasi praktik pembelajaran berdasarkan karakteristik tingkat kelas.

Sekolah penelitian dipilih secara purposive karena merepresentasikan konteks sekolah dasar di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) dengan keterbatasan infrastruktur pendidikan, khususnya akses listrik dan sumber belajar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data kondisi pendidikan di wilayah Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan adanya kesenjangan fasilitas pendidikan dibandingkan wilayah perkotaan (Banunu, 2021). Dengan demikian, lokasi penelitian dipandang relevan untuk mengkaji implementasi *deep learning* dalam konteks keterbatasan sarana.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi tidak langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi *WhatsApp* dalam bentuk pesan teks dan *voice note*, dengan durasi interaksi yang berlangsung secara bertahap selama proses penelitian. Observasi pembelajaran dilakukan secara tidak langsung dengan melibatkan seorang guru di lokasi penelitian yang juga berperan sebagai informan sekaligus kolaborator lapangan. Kolaborator tersebut melakukan observasi kelas menggunakan panduan

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

observasi yang telah disusun oleh peneliti, kemudian mendokumentasikan temuan dalam bentuk catatan lapangan, foto, dan video pembelajaran.

Untuk menjaga konsistensi data, peneliti memberikan panduan observasi yang berisi indikator implementasi *deep learning*, seperti keterlibatan siswa, aktivitas reflektif, kolaborasi, serta keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Hasil observasi selanjutnya dikomunikasikan dan diklarifikasi secara berkala antara peneliti dan kolaborator melalui *WhatsApp*. Studi dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan RPP/modul ajar, lembar kerja siswa, serta hasil karya siswa yang relevan dengan pembelajaran. Selain itu, data juga didukung oleh instrumen kuesioner berbasis skala Likert dan pertanyaan terbuka untuk menggali pemahaman dan praktik implementasi *deep learning*.

Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan kajian teoretis mengenai *deep learning* (*meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*) dan divalidasi melalui *expert judgment*. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber serta konfirmasi kepada informan. Dengan triangulasi teknik (wawancara, observasi dan dokumentasi) peneliti memeriksa temuan penelitian dan memastikan bahwa data yang dihasilkan sudah jenuh berdasarkan tiga sumber data tersebut. Selain itu, karena terdapat dua informan yang berbeda, maka peneliti juga melakukan pengecekkan validitas dengan membandingkan pendapat atau sudut pandang setiap informan. Teknik validitas yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan hasil adopsi dari metode yang digunakan oleh Ilhami et al. (2014) serta adaptasi dari Fitriya et al. (2023), yang berprinsip bahwa triangulasi sebagai multimode dan pemanfaatan data pendukung sebagai dasar pembuktian kehandalan keputusan dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran autentik tentang penerapan *deep learning* di sekolah dasar dengan keterbatasan infrastruktur, khususnya di sekolah daerah terpencil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penggunaan istilah *deep learning* sebagai pendekatan pembelajaran dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih tergolong baru bagi sebagian besar praktisi pendidikan, termasuk mereka yang telah lama berkecimpung di dunia pendidikan. Saat ini, pendekatan *deep learning* masih terus disosialisasikan dalam berbagai forum untuk menyempurnakan implementasinya.

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Meskipun demikian, istilah *deep learning* atau pembelajaran mendalam sebenarnya telah dikenal sejak tahun 1976 dan ditegaskan kembali dalam Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam bahwa penerapannya di Indonesia mengadaptasi praktik dari Norwegia (Mu'ti et al., 2025). Namun, karena pendekatan ini relatif baru diterapkan secara sistematis di Indonesia, berbagai tantangan dalam pelaksanaannya tidak dapat dihindari.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar di Nusa Tenggara Timur. Fokus ini didasarkan pada masih terbatasnya kajian yang secara spesifik mengkaji praktik pembelajaran mendalam di wilayah dengan keterbatasan sarana pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) bagaimana pemahaman guru tentang *deep learning*, (2) bagaimana praktik implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (3) apa saja kendala yang dihadapi serta strategi guru dalam mengatasinya, dan (4) bagaimana bukti keterlaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran di sekolah dasar wilayah Nusa Tenggara Timur.

Pemahaman Guru tentang *Deep learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru menjadi aspek awal yang penting dalam penerapan *deep learning*. Narasumber pertama dalam penelitian ini adalah SQJ (inisial), guru kelas atas di salah satu sekolah dasar di Nusa Tenggara Timur. Narasumber kedua adalah ES (inisial), guru kelas rendah di sekolah yang sama. Kutipan wawancara dengan kedua narasumber mengindikasikan bahwa guru telah memiliki pemahaman konseptual dan teoretis mengenai *deep learning*.

Pemahaman guru mengenai *deep learning* masih berada pada konseptual umum, yaitu sebagai pembelajaran yang menekankan pemahaman makna, keterkaitan dengan pengalaman, serta pembelajaran yang bermakna. Hal ini terlihat dari pernyataan salah satu informan berikut:

> "Saya memahami *deep learning* tidak hanya menghafal, tetapi menggali lebih dalam, mengaitkan ilmu pengetahuan dengan pengalaman nyata kehidupan sehari-hari agar siswa belajar dengan bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan." (SQJ, komunikasi pribadi, 27 Oktober 2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami prinsip dasar *deep learning*, khususnya aspek *meaningful* dan *joyful learning*, namun masih bersifat normatif dan belum

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

sepenuhnya menggambarkan implementasi yang operasional dalam pembelajaran. Pemahaman serupa juga disampaikan oleh informan lain:

> "*Deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar yang mendorong siswa untuk memahami makna secara mendalam, mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, serta mampu menggunakan bahasa sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan berkreasi secara bermakna." (ES, komunikasi pribadi, 27 Oktober 2025)

Meskipun kedua informan menunjukkan pemahaman yang sejalan secara konseptual, kedalaman pemahaman tersebut belum sepenuhnya terartikulasikan dalam bentuk strategi pembelajaran yang sistematis. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman guru terhadap *deep learning* masih berada pada tahap konseptual awal dan belum sepenuhnya berkembang kepraktik pedagogis yang terstruktur.

Praktik Implementasi *Deep learning*

Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini selanjutnya menelaah praktik implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Implementasi ini dianalisis pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, kedua guru menunjukkan upaya merancang pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengalaman siswa. Guru kelas rendah (ES) merancang kegiatan berbasis pengalaman konkret dan ekspresif, seperti bercerita dan bermain peran:

> "Saya merancang kegiatan pembelajaran… melalui kegiatan bercerita, bermain peran, membaca teks sederhana, dan menulis pengalaman pribadi… agar siswa mudah memahami makna bahasa…" (ES, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

Sementara itu, guru kelas tinggi (SQJ) lebih menekankan pada penguatan konsep dan eksplorasi mandiri siswa:

> "Saya merancang pembelajaran… terkait kosakata baru, lalu meminta siswa berdiskusi dan mencari tahu sendiri di kamus besar bahasa Indonesia." (SQJ, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dipengaruhi oleh karakteristik perkembangan kognitif siswa. Pada kelas rendah, pendekatan lebih bersifat konkret dan

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

kontekstual (*meaningful learning*), sedangkan pada kelas tinggi mulai mengarah pada aktivitas analitis dan kemandirian belajar (*mindful learning*).

Pada tahap pelaksanaan, kedua guru mengintegrasikan pengalaman nyata dalam pembelajaran. Guru kelas rendah menggunakan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman bermain, sedangkan guru kelas tinggi menerapkan tugas yang lebih struktural dan aplikatif. Selain itu, kedua guru juga menerapkan aktivitas refleksi dan kolaborasi:

> "Mengajak siswa bernyanyi lagu 'Ayo Main'… lalu meminta siswa menceritakan pengalamannya…" (ES, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)
>
> "Peserta didik secara individu berlatih mengisi formulir pendaftaran perpustakaan…" (SQJ, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)
>
> "Melakukan refleksi di akhir pembelajaran, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok." (ES, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025).
>
> "Melakukan refleksi… berdiskusi mencari kosakata baru di KBBI maupun aplikasi AI secara berkelompok." (SQJ, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025).

Temuan ini diperkuat oleh data kuesioner yang menunjukkan bahwa kedua guru secara konsisten mendorong keterkaitan materi dengan pengalaman siswa, aktivitas reflektif, kolaborasi, serta penilaian berbasis pemahaman (skor dominan pada kategori "sering"). Secara keseluruhan, praktik pembelajaran yang dilakukan telah mencerminkan prinsip *deep learning*, khususnya *meaningful learning* (keterkaitan dengan pengalaman), *mindful learning* (refleksi dan pemahaman), serta *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan). Namun demikian, implementasi tersebut masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terstruktur dalam desain pembelajaran yang sistematis.

Kendala dan Strategi Adaptasi

Hasil penelitian menunjukkan adanya sejumlah kendala dalam penerapan *deep learning* di sekolah dasar di wilayah Nusa Tenggara Timur, namun di sisi lain guru juga menunjukkan berbagai strategi adaptasi untuk mengatasinya. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur, sumber belajar, perangkat digital, serta keberagaman kemampuan siswa. Keterbatasan infrastruktur terutama berkaitan dengan akses listrik yang tidak stabil

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

karena bergantung pada Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), sehingga penggunaan perangkat seperti laptop dan proyektor tidak dapat dilakukan secara bersamaan. Selain itu, keterbatasan sumber belajar ditunjukkan oleh tidak tersedianya buku teks, serta minimnya perangkat digital yang hanya tersedia satu laptop untuk digunakan secara bergantian.

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, guru menunjukkan kemampuan adaptasi yang cukup tinggi. Dalam mengatasi keterbatasan sumber belajar, guru secara aktif mencari alternatif bahan ajar melalui sumber digital:

> "Mendownload e-book di Google dan menggunakan HP dalam proses pembelajaran." (ES, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

> "Mendownload buku di SIBI, menggunakan satu laptop dalam pembelajaran." (SQJ, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

Strategi ini menunjukkan adanya upaya guru dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal, meskipun dengan keterbatasan akses dan perangkat. Selain itu, dalam menghadapi keterbatasan perangkat digital, guru tidak sepenuhnya bergantung pada teknologi, tetapi mengombinasikannya dengan pendekatan kontekstual berbasis pengalaman siswa. Hal ini terlihat dari penggunaan cerita lokal, aktivitas berbasis pengalaman sehari-hari, serta interaksi langsung di kelas sebagai sumber belajar utama. Strategi ini sekaligus memperkuat prinsip *deep learning* yang menekankan keterkaitan pembelajaran dengan konteks nyata siswa.

Dalam menghadapi keberagaman kemampuan siswa, guru menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dan reflektif. Kegiatan diskusi kelompok, pencarian kosakata secara mandiri, serta refleksi di akhir pembelajaran menjadi sarana untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai keterbatasan struktural, guru tetap mampu mengadaptasi praktik pembelajaran melalui pemanfaatan sumber belajar alternatif, optimalisasi perangkat yang tersedia, serta penerapan strategi pedagogis yang fleksibel. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* tidak semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kreativitas dan kemampuan adaptif guru dalam mengelola pembelajaran.

Dokumentasi dan Bukti Visual

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Temuan penelitian ini juga didukung oleh analisis dokumen berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta hasil karya siswa yang diperoleh dari informan. Analisis terhadap RPP menunjukkan adanya upaya guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, seperti kegiatan bercerita, membaca nyaring, serta penugasan berbasis pengalaman pribadi siswa. Selain itu, hasil karya siswa yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa tulisan sederhana dan tugas berbasis pengalaman menunjukkan bahwa siswa telah mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengindikasikan adanya proses pemaknaan dalam pembelajaran, meskipun masih dalam bentuk sederhana.

Dokumentasi berupa foto dan video pembelajaran (tidak ditampilkan dalam artikel ini) memperlihatkan aktivitas siswa dalam berdiskusi, bekerja kelompok, serta menyampaikan hasil tugas secara lisan. Aktivitas tersebut menguatkan temuan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif siswa. Temuan ini juga sejalan dengan pernyataan guru mengenai praktik refleksi dan presentasi dalam pembelajaran. Meskipun demikian, dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini masih terbatas dan tidak seluruhnya dapat disajikan dalam artikel, sehingga interpretasi dilakukan secara hati-hati dan digunakan sebagai data pendukung, bukan sebagai sumber utama temuan.

> "Melakukan refleksi di akhir pembelajaran, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok." (ES, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)
>
> "Melakukan refleksi… berdiskusi mencari kosakata baru di KBBI maupun aplikasi AI secara berkelompok." (SQJ, komunikasi pribadi, 28 Oktober 2025)

Pembahasan

Tidak bisa dipungkiri bahwa kunci utama keberhasilan pelaksanaan *deep learning* adalah pemahaman guru. Pembelajaran dikatakan sukses menggunakan pendekatan *deep learning* apabila guru menguasai teknik, taktik, hingga landasan teoretis serta praktik prosedur pelaksanaan *deep learning*. Oleh karena itu, pemahaman konseptual dan praktis guru menjadi fondasi utama dalam menentukan kualitas implementasi pembelajaran mendalam di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, pemahaman guru mengenai *deep learning* masih berada pada tahap konseptual awal. Kedua guru mendefinisikan *deep learning*

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

sebagai pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa serta menekankan pemahaman makna. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa guru telah mengenali aspek kontekstual sebagai salah satu karakteristik *deep learning*, namun belum sepenuhnya mencerminkan pemahaman yang komprehensif, seperti integrasi berpikir kritis, refleksi mendalam, dan pengorganisasian pengetahuan secara sistematis. Dengan demikian, pemahaman guru dalam penelitian ini masih bersifat umum dan normatif, serta belum berkembang pada स्तर operasional yang terstruktur dalam praktik pembelajaran. Temuan ini sebagian sejalan dengan definisi teoretis yang menyatakan bahwa *deep learning* menekankan keterkaitan pengetahuan dengan konteks nyata (Hatima & Saputra, 2025; Mu'ti et al., 2025; Simanungkalit, 2025), namun pada praktiknya, aspek-aspek lain dari *deep learning* belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pemahaman guru.

Artinya, dapat ditegaskan bahwa *deep learning* merupakan pembelajaran yang mengaitkan konsep akademik dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Bahkan, dalam pengertian yang lebih kompleks, pembelajaran ini menekankan pada segala sesuatu yang berada di sekitar siswa secara realistis dan kontekstual. Hal tersebut selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pengalaman nyata dan objek yang dapat diamati secara langsung (Piaget, 2000).

Selain menekankan aspek kontekstual, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru mulai memahami pembelajaran sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada keterlibatan siswa secara aktif dan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini tercermin dari pernyataan SQJ yang menyebutkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan cara "menggali lebih dalam" serta mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

Meskipun demikian, pemahaman tersebut masih bersifat umum dan belum secara eksplisit mengarah pada perumusan prinsip-prinsip operasional *deep learning*, seperti pembelajaran berkesadaran (mindful learning), bermakna (meaningful learning), dan menggembirakan (joyful learning) sebagaimana dikemukakan dalam literatur (Mu'ti et al., 2025). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru telah menunjukkan indikasi awal pemahaman terhadap karakteristik *deep learning*, namun belum sepenuhnya terartikulasi secara sistematis dalam praktik pembelajaran.

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengetahui konsep secara permukaan, tetapi diarahkan untuk memahami konsep melalui proses berpikir yang lebih mendalam dengan pertanyaan pemantik seperti "mengapa" dan "bagaimana" suatu konsep ditemukan (Akmal et al., 2025; Raup et al., 2022). Proses ini menjadi ciri utama pembelajaran mendalam karena mendorong keterlibatan kognitif siswa secara aktif dan berkelanjutan.

Secara garis besar, pertanyaan penelitian pertama terkait pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* dapat dikatakan telah terjawab dan berada pada kategori "paham". Kedua guru mampu memberikan gambaran umum tentang pelaksanaan *deep learning* dalam pembelajaran. Secara lebih spesifik, ES menegaskan bahwa *deep learning* membantu siswa menggunakan bahasa sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan berkreasi secara mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai objek pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman, mengekspresikan gagasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Dengan penguasaan bahasa yang baik, kemampuan komunikasi siswa juga akan berkembang. Melalui pendekatan *deep learning* sebagai mediator pembelajaran, bahasa tidak lagi diajarkan secara terpisah dan mekanistik, melainkan difungsikan sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas berpikir, kreativitas, dan keterlibatan siswa dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks praktik implementasi, pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang dan dilaksanakan guru menunjukkan bahwa *deep learning* diwujudkan melalui kegiatan yang dekat dengan pengalaman siswa. Strategi seperti bercerita, bermain peran, diskusi, membaca nyaring, dan refleksi mencerminkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan bahasa dan kognitif siswa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial serta interaksi antarpersonal (Etnawati, 2022; Suoth et al., 2022).

Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga mempraktikkan kemampuan komunikasi dalam situasi yang nyata. Selain itu, strategi pembelajaran yang "menyenangkan dan kontekstual" sebagaimana dinyatakan ES konsisten dengan prinsip *deep learning* dan Kurikulum Merdeka, yang menekankan diferensiasi, kreativitas, dan pengalaman belajar yang bermakna. Siswa tidak hanya diminta menguasai bentuk-bentuk bahasa, tetapi juga mampu menggunakannya untuk mengekspresikan pikiran,

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

perasaan, dan gagasan secara tepat dalam situasi nyata (Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2022; Suci Wulandari, 2024).

Aktivitas bernyanyi dan bermain yang digunakan guru pada tahap apersepsi terbukti mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian Arianto et al. (2024) dan Rahmatullah et al. (2025) menunjukkan bahwa bernyanyi dan bermain merupakan metode yang efektif dalam membangkitkan semangat belajar anak. Selain itu, ketika guru mengajak siswa menceritakan pengalaman pribadi mereka, aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat pemahaman bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan kemampuan komunikasi lisan dan menjadi bagian dari literasi awal siswa sekolah dasar (Nasrullah et al., 2023).

Diskusi dan refleksi yang dilakukan di akhir pembelajaran juga menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang mendalam. Melalui diskusi, siswa terdorong untuk berpikir kritis dan menemukan jawaban berdasarkan hasil pemikirannya sendiri. Prayoga et al. (2025) menyatakan bahwa pembelajaran dengan teknik diskusi mampu memberikan stimulus berpikir kritis kepada siswa. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bertahan lama karena dipahami secara konseptual, bukan sekadar diingat atau dihafal.

Berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penelitian ini, seperti keterbatasan infrastruktur, keterbatasan sumber belajar, keterbatasan perangkat digital, serta keberagaman kemampuan siswa, mencerminkan kondisi umum sekolah di wilayah rural Indonesia. Keterbatasan infrastruktur, khususnya akses listrik dan jaringan internet, membatasi pemanfaatan fasilitas TIK dan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Calvin et al., 2023; Febriana et al., 2018; Noegroho & Zahra, 2024).

Keterbatasan sumber belajar, terutama ketiadaan buku teks cetak, menuntut guru untuk mengembangkan dan mengadaptasi materi pembelajaran secara mandiri melalui *e-book*, cerita lokal, dan pengalaman siswa. Kondisi ini memperbesar beban kerja guru, tetapi sekaligus menunjukkan penerapan prinsip *meaningful learning*, karena materi yang digunakan lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa (Feriyanto & Anjariyah, 2024; Sari & Jasiah, 2025).

Keterbatasan perangkat digital yang sangat mendasar juga menjadi tantangan serius dalam implementasi *deep learning*. Ketersediaan perangkat yang minim serta akses internet yang tidak stabil membatasi fleksibilitas pedagogis guru dalam memanfaatkan sumber digital dan multimedia. Namun, kondisi ini justru mendorong guru untuk mengandalkan strategi pembelajaran non-digital yang menekankan diskusi, refleksi, dan pemaknaan konsep secara

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

bertahap, atau yang dikenal sebagai *mindful learning* (Hasanah et al., 2025; Nafi & Faruq, 2025; Widyastuti & Kardono, 2025).

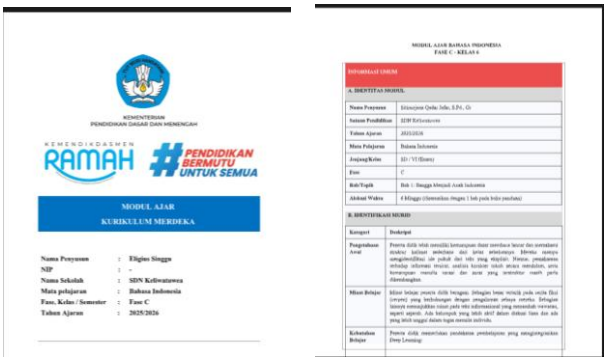
Selain itu, keberagaman kemampuan siswa dalam hal literasi dasar, kecepatan memahami instruksi, dan kemandirian belajar menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan pembelajaran mendalam. Aktivitas berbasis proyek, diskusi, dan refleksi menuntut kesiapan kognitif yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi diferensiasi instruksi, scaffolding bertahap, serta pembentukan kelompok heterogen agar setiap siswa dapat terlibat secara optimal (Global Education Monitoring Report Team, 2020; Melani Firdaus & Bakhtiar, 2022; Sumilat & Tunas, 2024)

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan tersebut, guru menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat melalui pemanfaatan sumber belajar alternatif dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Pemanfaatan *e-book* yang diunduh melalui telepon genggam, cerita lokal, serta pengalaman siswa sebagai sumber belajar utama menunjukkan bahwa pembelajaran tetap dapat berlangsung secara bermakna. Guru juga memperkuat interaksi langsung melalui diskusi, membaca nyaring, kegiatan literasi berbasis pengalaman, serta aktivitas kreatif sederhana seperti bermain peran dan membuat poster.

Strategi-strategi tersebut memungkinkan proses belajar tetap relevan, reflektif, dan menyenangkan bagi siswa, sejalan dengan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dalam pendekatan *deep learning* (Andayanie et al., 2025; Hasanah et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* di konteks daerah Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, tidak bergantung pada kecanggihan teknologi, melainkan pada kapasitas guru dalam membaca kondisi lapangan, mengelola keterbatasan, dan merancang pengalaman belajar yang berakar pada kehidupan siswa.

Dokumentasi pembelajaran dalam penelitian ini berupa modul ajar (RPP), hasil karya siswa, serta dokumentasi foto dan video yang diperoleh dari informan digunakan sebagai data pendukung untuk memvalidasi temuan. Analisis terhadap modul ajar menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran kontekstual, seperti bercerita, membaca nyaring, serta penugasan berbasis pengalaman pribadi siswa. Selain itu, contoh hasil karya siswa yang diperoleh berupa tulisan sederhana tentang pengalaman pribadi dan tugas isian formulir menunjukkan bahwa siswa telah mulai mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari. Meskipun masih dalam bentuk sederhana, karya tersebut mengindikasikan adanya proses pemaknaan dalam pembelajaran.

Parameter
Volume 38 Issue 2 (2026)
DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01



Gambar 1. Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



Gambar 2. Contoh Hasil Karya Siswa



Gambar 3. Tangkapan Layar Video Aktivitas Siswa

Dokumentasi visual berupa foto dan video memperlihatkan aktivitas siswa dalam berdiskusi dan bekerja kelompok. Namun demikian, dokumentasi yang tersedia masih terbatas sehingga digunakan sebagai data pendukung dan tidak menjadi dasar utama dalam penarikan kesimpulan.

Dokumentasi visual yang memperlihatkan siswa berdiskusi, bermain peran, mempresentasikan hasil kerja kelompok, dan mengerjakan proyek berbasis kertas dan alat sederhana menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran mendalam dapat dijalankan secara efektif dalam keterbatasan sarana. Kutipan guru yang menyatakan bahwa refleksi harian membantu siswa memahami materi lebih dalam, serta presentasi proyek melatih siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan bertanggung jawab, semakin memperkuat temuan tersebut.

DOI : doi.org/10.21009/parameter.382.01

Dengan demikian, dokumentasi dan artefak siswa tidak hanya melengkapi data wawancara dan observasi, tetapi juga memberikan validasi bahwa prinsip *deep learning* dapat diimplementasikan secara nyata dan bermakna meskipun sarana dan infrastruktur sekolah sangat terbatas. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menegaskan bahwa pengalaman belajar autentik berbasis konteks lokal dapat meningkatkan literasi, kolaborasi, dan kemampuan pemecahan masalah siswa sekolah dasar (Darling-hammond et al., 2020; Rini, 2018; Sudirman & Haling, 2024; Trilling & Fadel, 2009).

Adapun beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini yaitu penelitian dilakukan pada konteks sekolah dasar di wilayah pedalaman Nusa Tenggara Timur sehingga temuan yang diperoleh merefleksikan karakteristik sosial, budaya, serta kondisi pendidikan pada lokasi penelitian dan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, penelitian berfokus pada implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sehingga hasil penelitian belum menggambarkan penerapan pendekatan tersebut pada mata pelajaran lain. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas pada pemahaman mengenai pengalaman dan praktik guru dalam mengimplementasikan *deep learning*, tanpa mengukur secara kuantitatif pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, interpretasi temuan perlu dikembangakn dengan pendekatan lain yang sifatnya adalah memvalidasi temuan agar dapat dijadikan sebagai sumber data yang valid. Berdasarkan keterbatasan tersebut, rekomendasi penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dengan karakteristik wilayah yang beragam agar dapat diperoleh gambaran implementasi pendekatan *deep learning* yang lebih luas. Selain itu, dapat mengkaji penerapan pendekatan *deep learning* pada mata pelajaran lain seperti Matematika, IPA, IPS, maupun Pendidikan Pancasila, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai proses implementasi dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang mengarah pada prinsip *deep learning* telah mulai diupayakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar di wilayah Nusa Tenggara Timur. Guru menunjukkan pemahaman konseptual awal mengenai pembelajaran mendalam, terutama dalam mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa serta mendorong pembelajaran yang bermakna. Pemahaman tersebut tercermin dalam

beberapa praktik pembelajaran, seperti kegiatan bercerita, bermain peran, membaca nyaring, refleksi, dan penugasan berbasis pengalaman. Selain itu, dalam kondisi keterbatasan sarana, guru juga menunjukkan kemampuan adaptif melalui pemanfaatan sumber belajar alternatif dan pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Meskipun demikian, implementasi *deep learning* yang ditemukan dalam penelitian ini masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya terstruktur dalam desain pembelajaran yang sistematis. Bukti yang diperoleh dari dokumentasi pembelajaran dan karya siswa juga masih terbatas serta menunjukkan bahwa proses pemaknaan siswa masih berada pada tahap awal. Temuan penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan.

Penelitian ini hanya melibatkan dua orang guru dari satu sekolah, sehingga data yang diperoleh belum mencapai kejenuhan dan belum dapat digeneralisasikan. Selain itu, observasi pembelajaran tidak dilakukan dalam durasi yang panjang dan berulang, serta belum didukung oleh triangulasi sumber yang memadai, seperti konfirmasi dari kepala sekolah atau pihak lain. Dokumentasi yang tersedia juga terbatas dan lebih berfungsi sebagai data pendukung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan *deep learning* di sekolah dasar, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sarana, tetap memungkinkan untuk dilakukan melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan berbasis pengalaman siswa. Namun, diperlukan penguatan pada aspek pemahaman guru yang lebih operasional, perancangan pembelajaran yang sistematis, serta dukungan institusional yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek, memperpanjang durasi observasi, serta menggunakan triangulasi data yang lebih komprehensif agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan representatif mengenai implementasi *deep learning* dalam konteks pendidikan dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

Akmal, A. N., Maelasari, N., Ilmu, T., & Islam, P. (2025). Pemahaman *Deep learning* dalam Pendidikan : Analisis Literatur melalui Metode Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*. https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442

Amami, D. Y., & Wahyuni, L. (2022). Media Konstruksi Berpikir Kritis Berbasis Praktik Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Era Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahas Dan Sastra Indonesia*, 71–84.

https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7450

Andayanie, L. M., Syahriandi, M. A., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of *Deep learning* in Education: Towards Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Experiences. *Jopurnal of Deep learning*, *1*(1), 47–56. https://journals2.ums.ac.id/index.php/jdl/article/view/11157?utm_source=chatgpt.com

Apriliyana, N. P. (2025). Transforming Education Through *Deep learning* Design : Integrating Four Key Elements in School Practice. *Journal of Islamic Educations*, *3*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jm.v3i1.843

Arianto, M. J., Sabani, F., & Rahmadani, E. (2024). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 23–31. https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.711

Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel's meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, *43*(5), 4579–4598. https://doi.org/10.1007/s12144-023-04440-4

Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. In *Kemendikbudristek*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/74r6YnDzK3?parentCategory=Pendidikan Karakter

Banunu, N. (2021). Ketimpangan Pendidikan di Nusa Tenggara Timur : Evaluasi Kurva Kuznet dan Determinannya. *Jurnal Statistik Terapan*, *1*(1). https://doi.org/10.5300/jstar.v1i1.9

Budhiarti, Y., Mytra, P., & Slow, L. (2025). The role of *deep learning* in elementary education. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *1*(2), 42–51. https://jurnal-pip.com/index.php/jpip/article/download/14/11

Calvin, Y., Kurniawan, D., Januardi, J. I., Paramitha, N. G., Tanore, J. A., & Dewani, M. S. (2023). Issues and challenges of technology use in Indonesian schools: Implications for teaching and learning. *International Journal of Indonesian Education and Teaching (IJIET)*, *7*(2), 221–233. https://doi.org/https://doi.org/10.24071/ijiet.v7i2.6310

Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., Barron, B., Flook, L., Cook-harvey, C., Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., & Barron, B. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental*

Science, *24*(2), 97–140. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Darmawati, E., & Julianto. (2018). Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Konteks Sastra Dongeng Anak Dengan Media Boneka Tangan. *Jurnal Pendidikan Dasar: Edustream*, *II*. https://doi.org/https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p49-54

Dilekçi, A., & Karatay, H. (2023). The effects of the 21st century skills curriculum on the development of students' creative thinking skills. *Thinking Skills and Creativity*, *47*(December 2022), 101229. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101229

Dolmans, D. H. J. M., & Loyens, S. M. M. (2016). *Deep and surface learning in problem-based learning : a review of the literature*. 1087–1112. https://doi.org/10.1007/s10459-015-9645-6

Etnawati, S. (2022). Teori Vygotsky Tentang Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, *22*, 130–138.

Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., & Muhtia, A. (2018). Teaching in Rural Indonesian Schools : Teachers ' Challenges. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, *5*(5), 11–20. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.305

Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). *Deep learning* Approach Through Meaningful , Mindful , and Joyful Learning : A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, *5*(2), 208–212. https://doi.org/https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321

Fitriya, Y., & Putri, M. D. (2025). Implementasi *Deep learning* di Sekolah Dasar: Analisis Tantangan, Kendala dan Miskonsepsinya dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 263–275.

Fitriya, Y., Wulandari, R., & Sumadi, C. D. (2023). Analysis of Mathematical Disposition in Elementary Schools Mathematics Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *9*(3), 475–487.

Garreta-domingo, M., Sloep, P. B., Hernández-leo, D., & Mor, Y. (2017). Learning design for teacher professional development. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19–21. https://doi.org/10.1186/s41239-017-0074-x

Global Education Monitoring Report Team. (2020). *Global education monitoring report 2020: Inclusion and education – All means all*. UNESCO. https://doi.org/https://doi.org/10.54676/JJNK6989

Hamzah, A., & Rodiyana, R. (2025). Implementation of Local Wisdom Project Based. *Jurnal*

Cakrawala Pendas, *11*(1), 53–64. https://doi.org///dx.doi.org/10.31949/jcp.v11i1.11867 p-ISSN:

Hasanah, U., S, R. P., W, L. A., & K, D. Y. (2025). International Journal of Educational Implementation of *Deep learning* Approach in Indonesian Education. *International Journal of Educational Technology and Society*, *2*(2), 0–4. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ijets.v2i2.358

Hatima, Y., & Saputra, E. E. (2025). Transformasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui Pendekatan *Deep learning*. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran*, *1*, 46–57. https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jakap.v1i3.295

Hernández-blanco, A., Herrera-flores, B., Tomás, D., & Navarro-colorado, B. (2019). A Systematic Review of *Deep learning* Approaches to Educational Data Mining. *Complexity*, *1*(1), 1–22. https://doi.org/10.1155/2019/1306039

Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2014). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(September), 826–833.

Kartikasari, F. N., & Utomo, U. (2020). Thematic Learning Book with Local Wisdom Insight of Boyolali Municipality for Primary School Students. *Journal of Primary Education*, *9*(2), 220–226. https://doi.org/10.15294/jpe.v9i2.37508

Kemdikdasmen. (2025). Pembelajaran Mendalam Garis Besar. In *Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Bermutu untuk Semua*. https://www.youtube.com/watch?v=sL9jFWXnfAs

Kovač, V. B., Nome, D., Jensen, A. R., & Skreland, L. L. (2025). The why, what and how of *deep learning*: critical analysis and additional concerns. *Education Inquiry*, *16*(2), 237–253. https://doi.org/10.1080/20004508.2023.2194502

Li, H. (2025). What kind of teacher should we become : identity - role consistency and authenticity. *Front. Educ.*, *September*, 1–13. https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1650873

M. Elbashbishy, E. (2024). *Deep learning* in Education. *Sustainability Education Globe*, *2*(1), 15–21. https://doi.org/10.21608/seg.2024.269380.1000

Melani Firdaus, A., & Bakhtiar, A. M. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi keberagaman tingkat ketanggapan siswa–siswi di UPT SDN 25 Gresik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *08*(2), 2135–2147.

https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.529

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mu'ti, A., Suyanto, Mubarok, D. A., & Yusro, M. (2025). *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua*. Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.

Nafi, J., & Faruq, D. J. (2025). Conceptualizing *Deep learning* Approach in Primary Education : Integrating Mindful , Meaningful , and Joyful. *Journal of Educational Research and Practice*, *3*(2). https://doi.org/10.70376/jerp.v3i2.384

Nasrullah, I., Dwi, A., & Pramana, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Model Literasi Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa. *Cakrawala Indonesia*, *5*(1), 62–69. https://doi.org/https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.907

Noegroho, S. J., & Zahra, N. (2024). Optimizing teachers' autonomy to use information and communications technology in Indonesian classrooms (Policy Brief No. 21). *Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)*, *21*, 1–17. https://repository.cips-indonesia.org/media/publications/568871-optimizing-teachers-autonomy-to-use-info-e578bca7.pdf

Piaget, J. (2000). Piaget's Theory of Cognitive Development. *The Essential Reading*, *2*, 33–47.

Prayoga, M. D., Sasmita, W., & Mahendra, A. (2025). Pembelajaran Mendalam : Penekanan Pada Proses Pembelajaran. *Journal of Global Humanistic Studies*, *3*(3), 548–554. https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/144

Rahmatullah, S., Si, M., Sungkar, P. S., Putri, I. A., & Audriyani, N. (2025). Penerapan Metode Bernyanyi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Kelas 1 di SDN Bakti Mulya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *6*(1). https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/3104

Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., & Zaqiah, Q. Y. (2022). *Deep learning* dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(September), 3258–3267. http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). Implementasi Inovasi Model Pembelajaran Air (Auditory, Intellectually, Repetition) Bahasa Indonesia Berbasis *Deep learning* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *2*(4), 306–312.

Rini, T. A. (2018). Creating Critical Literacy Skills For Young Learners At Primary School. *Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood and Primary Education (ECPE 2018)*. https://doi.org/https://doi.org/10.2991/ecpe-18.2018.51

Riomalen, A., Rissi, Y., & Sinaga, D. (2025). AI Dan Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*): Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *8*, 10–23. https://doi.org/https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4386

Sari, T. N., & Jasiah. (2025). Membangun Pendidikan Berkeadilan: Mengatasi Masalah Pemerataan Pendidikan Antara Daerah dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *6*(4), 1732–1740. https://doi.org/https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7661

Simanungkalit, K. E. (2025). *Deep learning* untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Boraspati Journal*, *2*(3), 203–215. https://doi.org/https://doi.org/10.64674/boraspatijournal.v2i3.25

Solahudin, W. (2024). Penerapan *Deep learning* dalam Pendidikan di Indonesia : Tantangan dan Peluang Implementasi Teknologi Pendidikan *Deep learning* , Indonesian Education , Educational Technology , Literature Studies , Artificial *Deep learning* , Pendidikan Indonesia , Teknolog. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 48–55. https://doi.org/https://doi.org/10.65094/ypdnj013

Suci Wulandari, R. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Stimulasi Perkembangan Intelektual Aud. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 43–59. https://doi.org/10.21154/wisdom.v5i1.8798

Sudirman, S., & Haling, A. (2024). *Authentic Learning to Enhance the Learning Interest of Outlying Children* (Issue Icstee 2023). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-210-1

Sumilat, J. M., & Tunas, K. O. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Mengakomodasi Keberagaman Siswa di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, *07*(01), 8362–8369. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7669

Suoth, L., Mutji, E. J., & Balamu, R. (2022). Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Vygotsky Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *5*(1), 48–53. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jlls.v5i1.40510

Susanto, R., Rozali, Y. A., & Agustina, N. (2019). Development of Pedagogical Competency Models for Elementary School Teachers : Pedagogical Knowledge , Reflective Ability , Emotional Intelligence and Instructional Communication Pattern. *Universal Journal of Educational Research*, *7*(10), 2124–2132. https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071010

Tinenti, Y. R., Dasna, I. W., Habiddin, H., Munzil, M., Tangi, H., & Moreira, I. X. (2025). Integrating East Nusa Tenggara ' S Local Wisdom Into Project-Based Learning To Assess Students ' Concept Comprehension , Crucial Learning Skills , And Attitudes Towards Chemistry Learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *14*(3), 563–584. https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.20523

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.

Widyastuti, P., & Kardono, W. (2025). Fungsi Bahasa Indonesia Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(2), 813–820. https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2583

Witarsa, R., Masrul, M., & Istigfarin, R. (2025). Analisis Kebutuhan Pelatihan Berbasis Asesmen Partisipatif pada Kelompok Kerja Guru di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, *6*(4), 1044–1051. https://doi.org/10.37985/jer.v6i4.2975

Yudianto, A., Lestari, D., Nururi, I., Sari, P. S., Hestiningtyas, R., Maulidia, L. N., & Rabuandika, A. (2025). *Pendidikan di Indonesia: Interdisipliner Perspektif* (1st edn). Mifandi Mandiri Digital'.